

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

*Tuberculosis* (TB) adalah penyakit yang menular yang terjadi karena adanya bakteri yang menginfeksi paru-paru yaitu *Mycobacterium tuberculosis*, suatu bakteri tahan asam, yang menyebar melalui droplet orang yang terinfeksi basil TB (Black & Hawks, 2014).

TB paru adalah salah satu penyakit infeksi penyebab angka kematian dan angka kesakitan di seluruh dunia, namun setiap Negara berbeda angka kejadiannya. TB Paru merupakan salah satu target dalam pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs) (Siswantoro, 2016). Menurut WHO (2014), penduduk dunia sudah mencapai 9,6 juta yang menderita TB Paru, dengan kasus terbanyak di Afrika (37 %), Asia Tenggara (28%), dan wilayah mediterania Timur (17 %). Di Indonesia, 3 wilayah terbesar penderita TB Paru adalah Sumatera (33%), Jawa dan Bali (23 %), dan Indonesia bagian timur (44%).

Pasien dengan TB Paru memiliki banyak keluhan yang bermacam-macam yang dapat menyebabkan permasalahan pada pernapasan, salah satunya dapat menimbulkan sesak napas karena terjadi penyumbatan saluran napas yang dikarenakan oleh kuman TB. Sesak napas pada pasien TB paru disebabkan oleh penyakit TB paru yang sudah lanjut, yang infiltrasinya sudah setengah bagian dari paru-paru. Sesak napas itu sendiri adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekresi atau obstruksi dan saluran napas untuk mempertahankan bersihan jalan napas,

dampak selanjutnya adalah meluasnya kerusakan pada parenkim paru apabila tidak segera menangani sesak napas (Siswantoro, 2016).

Diagnosa keperawatan yang mungkin pada pasien dengan TB Menurut Back & Hawks (2014) salah satunya adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Ketidakefektifan bersihan jalan napas adalah keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan secret dari saluran napas untuk mempertahankan kepatenan jalan napas (Amelia, Oktorina, Astuti, 2018).

Intervensi yang dapat dilakukan oleh seorang perawat berdasarkan NIC (2014) salah satunya ada kolaborasi dengan dokter dalam pemberian *nebulizer*. *Nebulizer* adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memberikan efek ringan terhadap respon batuk akan adanya lender/sekret pada saluran pernapasan (Anwari, 2019). Sedangkan untuk tindakan mandiri perawat dapat melakukan terapi komplementer berupa inhalasi sederhana tanpa menggunakan obat, namun dengan menggunakan bahan alami (aromaterapi) untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aromaterapi adalah suatu tindakan terapeutik. Salah satu aromaterapi yang sering dipakai adalah daun mint (Amelia, Oktorina, Astuti, 2018).

Inhalasi daun *mint* adalah inhalasi sederhana yang dapat digunakan dengan menggunakan waskom dengan air hangat yang dimasukkan beberapa lembar daun *mint*. Daun *mint* mengandung herbal *aromatic* yang memiliki sifat farmakologi yang digunakan sebagai obat tradisional. Daun *mint* mengandung menthol dan menunjukkan sifat antibakteri dan antivirus serta efek antitusif yang dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir

saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien (Anwari, Olevianingrum, Fatmawati, 2019).

Inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* dapat mengurangi sesak napas karena daun mint mengandung aroma *menthol* yang terdapat pada daun *mint* memiliki anti inflamasi sehingga dapat membuka saluran pernapasan (Jatiningsih, 2016). Daun mint dapat melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah, selain itu dapat sebagai anastesi ringan yang bersifat sementara, kandungan vitamin A dan C, serta membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia, Oktorina, Astuti, 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paraira et al (2013), dengan judul *The effect of inhaled menthol on upper airway resistance in humans: A randomized controlled crossover study*, di dapatkan hasil bahwa *menthol* atau mint dapat menurunkan *dypnea* atau sesak napas yang dilakukan pada 10 responden dengan gangguan saluran pernapasan atas.

Penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Ferari, Wulandari, dan Rakhmawati (2016), dengan hasil yaitu terdapat perbedaan tingkat kontrol asma sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan nilai *p-value* 0,000. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inhalasi dengan menggunakan daun *mint* dapat menurunkan tingkat kontrol asma, hal ini dilihat dari perbedaan sebelum dan sesudahnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Siswantoro (2019), bahwa daun mint memiliki pengaruh terhadap penurunan sesak napas pada pasien TB Paru dengan nilai *p-value* nya  $0,000 < 0,005$ . Jadi, tindakan inhalasi dengan menggunakan daun *mint* dapat menurunkan sesak napas.

Terapi inhalasi sederhana ini, dapat dijadikan sebagai tindakan mandiri yang dapat dilakukan oleh perawat di UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige. Oleh karena ini, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Inhalasi Sederhana terhadap Penurunan Sesak Pada Penderita TB Paru di UPT Puskesmas Tandang Buhit balige.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* terhadap penurunan sesak napas pada penderita TB Paru di lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Tujuan Umum pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* terhadap penurunan sesak napas pada penderita TB Paru di lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019

#### **Tujuan Khusus**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada diatas tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakteristik responden penderita TB Paru di Lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019
2. Mengetahui frekuensi sesak napas sebelum dilakukan inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* pada penderita TB Paru di Lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019.

3. Mengetahui frekuensi sesak napas setelah dilakukan inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* pada penderita TB Paru di Lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019.
4. Mengetahui perbedaan sesak napas sebelum dan sesudah dilakukan inhalasi sederhana menggunakan daun *mint* pada penderita TB Paru di Lingkungan UPT Puskesmas Tandang Buhit Balige Tahun 2019.

### **Manfaat Penelitian**

#### **Institut Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan *evidence based practice* terkait terapi komplementer yang dapat menurunkan sesak terutama dari bahan sederhana yang dapat dilakukan oleh perawat

#### **Tempat Penelitian**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai prosedur yang dapat diterapkan pada pasien TB Paru yang mengalami sesak.

#### **Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan data dasar untuk penelitian selanjutnya penurunan sesak terhadap pasien TB Paru.